

## KEWAJIBAN ETIS PADA KEBERLANJUTAN BISNIS: SEBUAH TINJAUAN LITERATUR

**Suhendi**

suhendi@uinsgd.ac.id

**Nur Ajizah**

nurajizahhhh@gmail.com

**Nisa Nur Erni**

nisanurerni@gmail.com

**Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia**

### ABSTRACT

*This article provides a literature review of the impact of ethical obligations on business sustainability. Ethical obligations in the context of business play a vital role in guiding organizational behavior and managerial decisions. In this article, we analyze various studies and perspectives that depict the relationship between ethical obligations and business sustainability. Factors influencing ethical obligations, such as organizational culture, regulations, and stakeholder pressures, are also discussed. We identify that business practices based on ethical obligations tend to support long-term sustainability, create added value for the company, and meet societal expectations. This review offers valuable insights for business practitioners and researchers in understanding the significance of ethical obligations as an integral component in achieving business sustainability.*

**Keywords:** *Business Ethics, Duty Theory, Business Sustainability.*

### ABSTRAK

Artikel ini merupakan tinjauan literatur yang membahas pengaruh kewajiban etis terhadap keberlanjutan bisnis. Kewajiban etis dalam konteks bisnis memainkan peran penting dalam memandu perilaku organisasi dan keputusan manajerial. Dalam artikel ini, kami menganalisis berbagai studi dan pandangan yang menggambarkan hubungan antara kewajiban etis dan keberlanjutan bisnis. Faktor-faktor yang memengaruhi kewajiban etis, seperti budaya organisasi, regulasi, dan tekanan dari pemangku kepentingan, juga dibahas. Kami mengidentifikasi bahwa praktik bisnis yang didasarkan pada kewajiban etis cenderung mendukung

keberlanjutan jangka panjang, menciptakan nilai tambah bagi perusahaan, dan memenuhi harapan masyarakat. Tinjauan ini memberikan wawasan yang berharga bagi praktisi bisnis dan peneliti dalam memahami pentingnya kewajiban etis sebagai komponen integral dalam mencapai keberlanjutan bisnis.

**Kata Kunci:** Etika Bisnis, Teori Kewajiban, Bisnis Keberlanjutan.

## PENDAHULUAN

Di tengah dunia bisnis yang semakin kompleks pada era modern, penggunaan etika sebagai landasan moral dalam berbisnis menjadi semakin penting. Etika mengacu pada seperangkat nilai dan prinsip moral yang membimbing perilaku manusia dalam menjalankan aktivitas bisnis. Dalam upaya memahami dan menerapkan etika di dalam perusahaan, salah satu pendekatan yang sangat relevan adalah melalui sudut pandang teori kewajiban. Teori kewajiban dalam konteks bisnis menekankan pentingnya mematuhi dan menghormati kewajiban moral sebagai pedoman utama dalam pengambilan keputusan dan perilaku. Dalam artikel ini, kami akan menyelidiki lebih lanjut penerapan etika dalam konteks perusahaan berdasarkan sudut pandang teori kewajiban, serta merinci implikasi dan manfaat yang muncul dari penerapan prinsip-prinsip etika ini.

Konsep teori kewajiban adalah bagian penting dari etika normatif, yang

menekankan kewajiban moral yang melekat pada individu dan organisasi. Ini berarti bahwa, terlepas dari hasil akhirnya, individu dan perusahaan memiliki kewajiban moral tertentu yang harus dipatuhi. Teori kewajiban ini mencakup pemahaman bahwa ada norma-norma moral yang harus dijunjung tinggi dalam semua tindakan bisnis. Hal ini termasuk kewajiban untuk menghormati hak individu, menjaga kepercayaan pelanggan, dan bertindak dengan integritas dalam segala situasi.

Aspek utama dari penerapan etika dalam bisnis berdasarkan teori kewajiban adalah menghormati hak individu. Ini mencakup hak-hak karyawan, pelanggan, dan pihak terkait lainnya yang harus dihormati dalam tindakan dan keputusan perusahaan. Menghormati hak individu menciptakan landasan etika yang kuat, memastikan bahwa segala tindakan perusahaan berjalan sejalan dengan

nilai-nilai yang mendorong keadilan dan perlakuan yang adil.<sup>1</sup>

Selain itu, integritas merupakan unsur penting dalam penerapan etika. Perusahaan harus bertindak dengan jujur dan tulus dalam semua aspek bisnis mereka. Keputusan dan tindakan harus didasarkan pada prinsip-prinsip moral yang benar, bahkan jika hal ini mungkin tidak selalu menghasilkan keuntungan finansial segera. Integritas adalah fondasi untuk membangun kepercayaan pelanggan, karyawan, dan pemangku kepentingan lainnya.

Transparansi dan akuntabilitas adalah komponen lain yang penting dalam penerapan etika berdasarkan teori kewajiban. Transparansi melibatkan komunikasi terbuka tentang tindakan dan keputusan perusahaan kepada semua pihak yang terpengaruh, termasuk pemegang saham, pelanggan, dan karyawan. Hal ini menciptakan lingkungan di mana tindakan perusahaan dapat dipahami dan dinilai dengan baik. Selain itu, akuntabilitas berarti bahwa perusahaan harus siap untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka, baik dalam hal prestasi maupun kesalahan.

Dalam konteks hukum dan regulasi, perusahaan memiliki kewajiban moral untuk mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku. Ini mencakup pemenuhan kewajiban pajak, perlindungan lingkungan, dan memastikan bahwa tindakan perusahaan tidak melanggar hukum. Pematuhan ini tidak hanya menjadi kewajiban hukum, tetapi juga menjadi bagian integral dari kewajiban moral untuk bertindak dengan tanggung jawab dalam lingkungan bisnis yang lebih luas.

penerapan etika di dalam lingkungan bisnis berdasarkan teori kewajiban adalah kunci keberhasilan jangka panjang. Ini melibatkan menghormati hak individu, bertindak dengan integritas, berkomunikasi secara transparan, dan mematuhi hukum dan regulasi. Implikasi dan manfaat dari penerapan etika ini termasuk peningkatan reputasi, keuntungan jangka Panjang.<sup>2</sup>

## KAJIAN TEORI Teori Kewajiban

Teori kewajiban adalah suatu konsep yang memiliki relevansi besar dalam ranah hukum dan etika. Pada

---

<sup>1</sup> Aiken, Henry D. *Abad Ideologi*. Terj. Sigit Djatmiko, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002)

<sup>2</sup> Syefriyeni, Etika, dasar- dasar filsafat moral, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006) hlm. 80.

dasarnya, kewajiban merujuk pada tanggung jawab moral atau hukum individu atau entitas hukum tertentu untuk melakukan atau menghindari sesuatu. Dalam konteks hukum, kewajiban berasal dari berbagai sumber, seperti perjanjian atau kontrak yang mengikat dua pihak atau lebih. Kewajiban juga diatur dalam hukum positif, yang mencakup peraturan perundang-undangan, keputusan pengadilan, dan regulasi pemerintah. Kewajiban hukum ini bersifat umum dan mengikat semua individu dalam suatu masyarakat.

Kewajiban hukum memiliki peran penting dalam menciptakan aturan dasar yang mengatur tindakan dan perilaku warga negara. Hukum pidana, sebagai contoh, merupakan bentuk kewajiban hukum yang mengatur tindakan kriminal dan menentukan sanksi yang dikenakan sebagai konsekuensi dari pelanggaran hukum. Dalam hal ini, kewajiban hukum menciptakan kerangka kerja yang mendefinisikan apa yang dianggap ilegal dalam masyarakat.

Di sisi lain, dalam konteks etika, kewajiban moral menciptakan landasan bagi perilaku yang tepat dan bermoral. Individu dihimbau untuk mematuhi prinsip-prinsip moral dan norma sosial yang diakui dalam masyarakat. Kewajiban moral ini mendorong kesadaran akan nilai-nilai etika dan

berfungsi sebagai pedoman untuk pengambilan keputusan moral dalam situasi yang kompleks.

Teori kewajiban, baik dalam aspek hukum maupun etika, mengandung elemen tanggung jawab yang melekat pada individu dan entitas hukum. Mereka menentukan apa yang diharapkan dari setiap individu dalam menjalankan peran mereka dalam masyarakat. Dalam suatu pandangan yang lebih luas, teori kewajiban membentuk dasar untuk menjaga ketertiban, keadilan, dan integritas dalam sistem hukum dan nilai-nilai moral yang berlaku.<sup>3</sup>

Teori kewajiban menurut Immanuel Kant adalah salah satu konsep etika yang paling berpengaruh dalam sejarah pemikiran moral. Kant, seorang filsuf Jerman abad ke-18, mengembangkan teori ini dalam karyanya yang terkenal, "Dasar-Dasar Metafisika Moral" (*Groundwork for the Metaphysics of Morals*) dan "Kritik atas Akal Murni" (*Critique of Pure Reason*). Pemikiran Kant tentang kewajiban berpusat pada gagasan bahwa moralitas didasarkan pada kewajiban yang objektif, yakni prinsip-prinsip moral yang berlaku secara universal dan rasional.

Menurut Kant, moralitas bukanlah sekadar ketaatan terhadap norma-norma sosial atau kepuasan pribadi. Ia meyakini bahwa tindakan yang

---

<sup>3</sup> Graham, Gordon. *Teori-Teori Etika*, Terj. Irfan M. Zakkie, Bandung: Nusa Media, 2015

bermoral adalah tindakan yang dilakukan semata-mata karena kewajiban moral, tanpa memperhitungkan konsekuensi atau hasrat subjektif. Ini dikenal sebagai "kewajiban untuk melakukan tindakan yang benar."

Pusat dari teori kewajiban Kant adalah prinsip kewajiban mutlak yang dikenal sebagai "Imperatif Kategoris." Kant menyatakan bahwa individu harus bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip yang bisa dijadikan pedoman bagi semua orang di semua situasi, tanpa terkecuali. Ini berarti bahwa seseorang harus bertindak sesuai dengan prinsip yang universal dan rasional, tanpa pertimbangan egois atau emosi pribadi.

Kant membedakan antara kewajiban dan keinginan. Kewajiban adalah tindakan yang harus dijalankan tanpa memandang apakah kita ingin melakukannya atau tidak. Ini berarti, bahkan jika seseorang tidak ingin melakukan sesuatu, jika itu adalah kewajiban moral, ia tetap harus melakukannya. Sebaliknya, tindakan yang dilakukan karena keinginan atau kecenderungan pribadi tidak memiliki nilai moral yang tinggi, menurut Kant.

Imperatif Kategoris Kant menyatakan bahwa individu harus bertindak seolah-olah prinsip tindakan mereka bisa diangkat menjadi hukum universal yang berlaku untuk semua orang. Dalam kata-kata sederhana, seseorang harus bertindak hanya sesuai dengan prinsip-prinsip moral

yang bisa diterima oleh semua orang, tanpa kontradiksi. Ini menciptakan kerangka kerja moral yang tidak bergantung pada situasi atau preferensi individu, melainkan pada kewajiban objektif.

Dalam praktiknya, Kant juga mengembangkan prinsip "Perlakuan Manusia sebagai Tujuan dalam Dirinya Sendiri." Ini berarti kita harus selalu memperlakukan individu sebagai tujuan dalam diri mereka sendiri, dan bukan hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan kita sendiri. Dengan kata lain, kita tidak boleh memanfaatkan atau merendahkan martabat orang lain demi keuntungan pribadi.

Dalam teori kewajiban Kant, penilaian moral bukan didasarkan pada konsekuensi tindakan, tetapi pada niat dan prinsip moral yang mendasarinya. Ini berarti bahwa sebuah tindakan dapat dianggap baik atau buruk, tidak peduli apakah hasilnya menguntungkan atau merugikan, selama tindakan tersebut didasari oleh kewajiban moral yang benar.

Dalam kesimpulan, teori kewajiban menurut Immanuel Kant menegaskan pentingnya bertindak sesuai dengan kewajiban moral yang bersifat universal dan rasional. Tindakan yang bermoral adalah tindakan yang dilakukan karena kewajiban, bukan karena keinginan atau hasrat pribadi. Kantianisme menekankan perlunya memperlakukan

individu sebagai tujuan dalam diri mereka sendiri dan memandang prinsip moral sebagai landasan mutlak dalam pengambilan keputusan etis.<sup>4</sup>

### Pengertian Etika

Etika adalah cabang filsafat yang mempelajari prinsip-prinsip moral yang mengatur perilaku manusia dan penilaian tentang apa yang benar atau salah. Secara lebih detail, etika membahas pertanyaan-pertanyaan moral mengenai moralitas, nilai-nilai, kewajiban, tanggung jawab, akhlak, dan hak-hak asasi manusia. Etika berusaha untuk memberikan landasan rasional bagi tindakan dan keputusan moral, serta merumuskan prinsip-prinsip yang dapat digunakan sebagai panduan dalam menghadapi dilema moral.

Pengertian etika melibatkan pemahaman tentang moralitas. Moralitas adalah seperangkat aturan, nilai-nilai, dan prinsip yang digunakan oleh individu dan masyarakat untuk menilai perbuatan dan perilaku manusia. Etika bertujuan untuk memahami moralitas secara lebih mendalam, baik dari sudut pandang normatif (apa yang seharusnya dilakukan) maupun deskriptif (apa yang sebenarnya terjadi).<sup>5</sup>

Etika juga melibatkan pemeriksaan akar dan sumber dasar dari nilai-nilai moral. Pertanyaan

tentang apakah prinsip-prinsip moral bersifat objektif (independen dari individu atau budaya) atau subjektif (tergantung pada individu atau budaya) merupakan perdebatan penting dalam etika. Beberapa teori etika menganggap bahwa nilai-nilai moral memiliki dasar objektif yang universal, sedangkan teori lain berpendapat bahwa nilai-nilai moral bersifat relatif tergantung pada individu atau budaya.

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam etika adalah normatif. Pendekatan ini berusaha untuk

merumuskan prinsip-prinsip dan teori-teori yang dapat digunakan untuk mengevaluasi dan memandu tindakan moral. Contohnya, utilitarianisme adalah salah satu teori normatif yang menekankan pada mencapai kebahagiaan (utilitas) sebanyak mungkin untuk sebanyak mungkin orang. Sementara itu, deontologi berfokus pada kewajiban moral dan prinsip-prinsip yang harus diikuti tanpa mempertimbangkan akibatnya.

Selain itu, etika juga melibatkan pemahaman tentang dilema etis. Dilema etis terjadi ketika kita dihadapkan pada pilihan antara dua tindakan yang keduanya memiliki implikasi moral yang signifikan, dan sulit untuk menentukan tindakan yang paling tepat. Etika berusaha untuk memberikan alat pemikiran dan

---

<sup>4</sup> Kant, Immanuel, *Kritik Akal Praktis*, terj. Cuk Ananta Wijaya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005

<sup>5</sup> Bertens, K. *Keprihatinan Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 2015.

kerangka kerja sehingga kita dapat mengambil keputusan yang baik dan bertanggung jawab dalam situasi seperti ini.

Dalam intinya, pengertian etika melibatkan kajiannya terhadap perilaku manusia yang baik dan buruk, norma-norma moral yang berlaku, dan penentuan prinsip-prinsip yang dapat dipergunakan membantu individu dan masyarakat dalam menghadapi pertanyaan-pertanyaan moral dan membimbing tindakan yang benar dan tepat.

Menurut Kant, tindakan moral yang baik tidak bergantung pada konsekuensi atau hasil yang dihasilkan dari tindakan tersebut, namun lebih kepada niat dan tindakan itu sendiri. Pusat perhatian Kant adalah pada prinsip moral yang objektif dan universal yang disebut "imperatif kategoris". Imperatif kategoris adalah prinsip moral yang harus diikuti oleh semua orang tanpa tergantung pada keinginan pribadi dan situasi tertentu.

Kant mengatakan bahwa manusia harus bertindak sesuai dengan suatu aturan atau prinsip moral yang dapat diterapkan secara universal. Ia percaya bahwa kita memiliki kewajiban moral untuk bertindak sesuai dengan kehormatan dan martabat manusia sebagai makhluk rasional. Tindakan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip moral ini dianggap tidak bermoral.

Kant juga mengemukakan bahwa manusia harus diperlakukan sebagai tujuan dalam dirinya sendiri (*end in itself*), bukan sebagai alat untuk mencapai tujuan lain. Ini berarti bahwa kita harus menghormati martabat dan otonomi individu, tidak menggunakan mereka sebagai sarana untuk mencapai kepentingan pribadi.

Dalam pandangan Kant, etika bukan hanya tentang mengikuti aturan dan prinsip moral, tetapi juga tentang rasionalitas. Kita harus menggunakan nalar praktis untuk mencari tahu apakah suatu prinsip atau tindakan dapat diterapkan secara universal dan logis. Etika menurut Kant memiliki hubungan erat dengan penghargaan terhadap kedaulatan nalar.

Secara keseluruhan, etika menurut Immanuel Kant melibatkan penekanan pada niat dan tindakan moral dengan mengikuti prinsip-prinsip moral yang objektif dan universal. Kewajiban moral kita ditentukan berdasarkan rasionalitas dan penghargaan terhadap martabat manusia.

### **Pengertian Lingkungan Perusahaan**

Lingkungan perusahaan mengacu pada semua faktor dan kondisi yang ada di sekitar perusahaan dan memiliki pengaruh terhadap operasionalnya. Lingkungan perusahaan mencakup berbagai aspek ekonomi, sosial, politik, teknologis, budaya, dan lingkungan alam. Faktor-faktor ini memiliki potensi

untuk mempengaruhi secara signifikan kinerja dan keberhasilan perusahaan.

Lingkungan perusahaan dapat dibedakan menjadi dua kategori utama. Pertama, lingkungan mikro, yang terdiri dari faktor-faktor yang berada dalam jangkauan langsung perusahaan dan memiliki dampak langsung pada operasionalnya. Lingkungan mikro melibatkan para pelanggan, pemasok, pesaing, pemegang saham, karyawan, serta lembaga keuangan yang terlibat dalam interaksi sehari-hari dengan perusahaan.

Kedua, lingkungan makro, yang merupakan faktor-faktor yang berada di luar kendali langsung perusahaan namun memiliki dampak yang lebih luas terhadap operasionalnya. Lingkungan makro mencakup berbagai hal, seperti kebijakan pemerintah, perkembangan ekonomi global, perubahan dalam masyarakat dan budaya, teknologi baru, stabilitas politik, dan juga isu-isu lingkungan.

Tingkat kompleksitas dan interaksi dalam lingkungan perusahaan memerlukan pemahaman yang baik untuk mengelola faktor-faktor tersebut. Perusahaan harus mampu memahami lingkungan di mana mereka beroperasi, karena faktor-faktor dalam lingkungan ini dapat menciptakan peluang sebagai contoh, perusahaan perlu memantau kebijakan pemerintah yang dapat mempengaruhi regulasi bisnis, persaingan yang ada di dalam industri, perubahan teknologi yang dapat

mengubah cara bisnis dijalankan, perubahan kebutuhan dan preferensi pelanggan, serta isu-isu lingkungan yang dapat memengaruhi citra perusahaan.

Dalam menghadapi lingkungan yang kompleks dan dinamis ini, penting bagi perusahaan untuk mengembangkan kemampuan adaptasi, mempertimbangkan risiko yang ada, dan merancang strategi yang akurat untuk menjaga kelangsungan dan keberhasilan bisnis. Perusahaan juga memiliki tanggung jawab sosial dan lingkungan yang dihadapinya, sehingga harus memperhatikan dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan dalam kegiatan operasionalnya.

Dalam rangka menghadapi lingkungan yang terus berubah dan semakin kompleks, perusahaan harus dapat melakukan analisis lingkungan secara terus-menerus, memiliki pemahaman yang mendalam tentang tren dan faktor yang mempengaruhi operasional mereka, serta merencanakan strategi yang sesuai agar dapat bertahan dan tumbuh di pasar yang kompetitif.

### **Praktek Teori Kewajiban**

Praktek teori kewajiban, khususnya dalam konteks etika Immanuel Kant, adalah sebuah pendekatan etika yang menekankan pentingnya tindakan moral yang didasarkan pada kewajiban dan prinsip-prinsip moral universal, tanpa

memandang konsekuensi tindakan tersebut. Berikut adalah penjelasan yang lebih rinci tentang praktek teori kewajiban:

1. Imperatif Kategoris: Teori kewajiban Kantian berlandaskan pada konsep "Imperatif Kategoris," yang merupakan aturan moral yang bersifat mutlak dan universal. Imperatif Kategoris memerintahkan tindakan moral yang harus ditaati oleh semua orang, tanpa pengecualian. Salah satu contoh Imperatif Kategoris adalah "Bertindak hanya sesuai dengan aturan yang dapat digeneralisasi ke semua orang." Dengan kata lain, tindakan moral harus dapat dijadikan aturan universal yang berlaku untuk semua individu.
2. Tindakan sebagai Kewajiban Moral: Dalam teori kewajiban Kantian, tindakan moral adalah tindakan yang dilakukan sebagai kewajiban moral, bukan karena dorongan emosi atau keuntungan pribadi. Seseorang bertindak sesuai dengan kewajiban moral karena sadar akan prinsip-prinsip moral yang berlaku. Ini berarti bahwa individu harus bertindak sesuai dengan kewajiban mereka tanpa memandang apakah tindakan tersebut menguntungkan atau tidak.
3. Hukum Kerajaan Akhir: Kant mengemukakan konsep "Hukum

Kerajaan Akhir" yang menekankan pentingnya memperlakukan setiap individu sebagai tujuan dalam dirinya sendiri, bukan sebagai alat untuk mencapai tujuan lain. Artinya, kita harus menghormati martabat setiap individu dan tidak boleh menggunakan orang lain untuk mencapai tujuan atau keuntungan pribadi.

4. Otonomi dan Kemerdekaan: Teori kewajiban Kantian menghargai otonomi individu, yaitu kemampuan individu untuk membuat keputusan moral berdasarkan pemikiran kritis dan kemerdekaan moral mereka sendiri. Ini berarti individu harus mampu memutuskan sendiri apa yang benar dan salah berdasarkan prinsip-prinsip moral universal.
5. Konsep Kesalahan dan Tanggung Jawab: Dalam etika kewajiban, tindakan yang melanggar aturan moral dianggap sebagai tindakan yang salah. Individu yang melanggar kewajiban moralnya bertanggung jawab atas tindakan tersebut dan harus menerima konsekuensi moralnya. Ini menekankan pentingnya akuntabilitas pribadi dalam etika kewajiban.

Jadi, praktek teori kewajiban melibatkan pengambilan keputusan moral yang didasarkan pada kewajiban

moral, aturan universal, dan kesadaran akan kewajiban pribadi. Tindakan yang diambil harus sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang bersifat imperatif dan universal, bahkan jika tindakan tersebut mungkin tidak menghasilkan keuntungan pribadi atau hasil yang menguntungkan. Etika kewajiban menempatkan penekanan yang kuat pada prinsip dan moralitas sebagai panduan utama dalam pengambilan keputusan etis.<sup>6</sup>

#### METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) untuk mengevaluasi materi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan artikel yang terkait dengan topik penelitian. Data yang terkumpul dianalisis secara mendalam, dan temuan dari analisis tersebut disintesis untuk membentuk konsep-konsep yang mendukung jawaban terhadap pertanyaan penelitian. Metode analisis isi memberikan pendekatan yang komprehensif untuk mengeksplorasi literatur yang relevan.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori kewajiban mencakup gagasan bahwa individu memiliki tanggung jawab untuk bertindak sesuai

dengan kewajiban moral yang ada. Dalam konteks bisnis, penerapan teori ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab untuk bertindak secara etis terhadap semua pemangku kepentingan. Pemangku kepentingan dalam perusahaan meliputi karyawan, pelanggan, komunitas, dan lingkungan.

Dalam pengambilan keputusan bisnis, etika memiliki peran penting. Keputusan bisnis harus didasarkan pada prinsip-prinsip moral yang akan mencerminkan komitmen perusahaan terhadap integritas dan tanggung jawab. Salah satu prinsip etika yang relevan adalah keadilan. Perusahaan harus memastikan bahwa keputusan yang diambil tidak menciptakan ketidakadilan, diskriminasi, atau merugikan salah satu pihak terkait. Misalnya, dalam proses rekrutmen, perusahaan harus memastikan bahwa penerimaan karyawan dilakukan secara adil, tanpa ada bentuk diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, ras, agama, atau latar belakang lainnya.

Tanggung jawab sosial perusahaan juga penting dalam penerapan etika di dalam lingkungan perusahaan. Perusahaan harus memiliki kesadaran

---

<sup>6</sup> Kant, Immanuel, *Kritik Akal Praktis*, terj. Cuk Ananta Wijaya, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)

terhadap dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan oleh kegiatan bisnis mereka. Salah satu cara untuk memenuhi tanggung jawab sosial adalah dengan mengimplementasikan program-program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Program CSR ini dapat melibatkan kegiatan sosial seperti memberikan bantuan kepada masyarakat kurang mampu, mendukung pendidikan, atau membantu dalam upaya pelestarian lingkungan. Dengan melakukan ini, perusahaan dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Selain tanggung jawab sosial, etika juga harus diterapkan dalam hubungan kerja antara manajemen dan karyawan. Perusahaan harus memastikan bahwa semua karyawan diperlakukan dengan hormat dan adil. Karyawan harus diberikan gaji yang layak dan hak-hak kerja yang dijamin oleh undang-undang. Selain itu, perusahaan juga harus menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat bagi para karyawan. Penghargaan terhadap karyawan yang bekerja dengan integritas dan etika yang tinggi juga harus menjadi bagian dari budaya perusahaan.

Penerapan etika dalam perusahaan bukan hanya menjadi

tanggung jawab pimpinan, tetapi juga harus menjadi bagian dari nilai-nilai perusahaan yang tercermin dalam setiap aspek bisnis. Komitmen terhadap etika melibatkan seluruh jajaran perusahaan. Perusahaan harus memiliki kode etik yang jelas dan mendorong semua karyawan untuk berperilaku dengan etika yang tinggi.

Dalam kesimpulan, penerapan etika di dalam lingkungan perusahaan berdasarkan sudut pandang teori kewajiban merupakan bagian yang penting dalam menjaga integritas perusahaan dan keberlanjutan bisnis. Penerapan etika melibatkan pengambilan keputusan yang didasarkan pada prinsip-prinsip moral, tanggung jawab sosial perusahaan, dan hubungan kerja yang adil. Dengan penerapan etika yang baik, perusahaan dapat menciptakan lingkungan yang etis dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

### **Hakikat Etika**

Hakikat etika adalah suatu disiplin ilmu dalam ranah filsafat yang membahas prinsip-prinsip moral, nilai-nilai, dan aturan-aturan yang mengatur perilaku manusia. Etika melibatkan telaah mendalam tentang apa yang dianggap baik dan benar dalam berbagai konteks dan situasi. Dalam

kerangka etika, terdapat beberapa komponen kunci yang mencakup: Etika adalah cabang filsafat yang mencakup pemahaman mendalam tentang norma-norma moral, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip yang membimbing perilaku manusia. Dalam konteks etika, beberapa komponen kunci perlu diperhatikan untuk memahami hakikatnya.

Pertama, prinsip-prinsip moral menjadi inti dari etika. Prinsip-prinsip ini adalah landasan moral yang digunakan untuk menilai tindakan apakah baik atau buruk. Beberapa contoh prinsip moral meliputi prinsip keadilan, prinsip otonomi (penghargaan terhadap otonomi individu dalam pengambilan keputusan), dan prinsip utilitarianisme (maksimisasi kebahagiaan sebanyak mungkin). Prinsip-prinsip ini membentuk kerangka kerja untuk menilai perilaku manusia dan memandu tindakan moral.<sup>7</sup>

Selanjutnya, etika melibatkan justifikasi moral. Ini melibatkan upaya untuk membenarkan dan mendukung nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang digunakan dalam masyarakat. Diskusi tentang asal-usul nilai-nilai moral dan argumen yang mendukung

atau menentang penggunaan norma-norma moral tertentu menjadi bagian penting dari etika. Bagaimana seseorang membenarkan keyakinannya dan berdiskusi dengan yang lain untuk mencapai pemahaman moral bersama adalah inti dari justifikasi moral.

Penerapan etika dalam kehidupan sehari-hari adalah aspek penting lainnya. Etika bukan sekadar konsep teoritis, tetapi juga memiliki peran nyata dalam membimbing tindakan manusia. Individu seringkali dihadapkan pada situasi yang memerlukan pengambilan keputusan moral, dan etika berperan sebagai panduan dalam proses tersebut. Etika juga mempengaruhi kebijakan, hukum, dan praktik bisnis dalam masyarakat. Organisasi dan perusahaan harus mematuhi standar etika dalam operasional mereka untuk menjaga integritas dan reputasi mereka.

Terakhir, etika berhubungan erat dengan isu keadilan dan hak asasi manusia. Etika menjadi dasar untuk memikirkan tentang bagaimana masyarakat harus memperlakukan individu dan kelompok yang beragam. Keadilan dan hak asasi manusia adalah topik sentral dalam etika, dan pemikiran etis

---

<sup>7</sup> Abdullah, M. Amin. *Antara Alghazali dan Kant Filsafat Etika Islam*. Terj. Hamzah, Bandung: Mizan, 2002

membantu merumuskan prinsip-prinsip yang memandu perlakuan yang adil terhadap semua anggota masyarakat.

Dalam keseluruhan, hakikat etika adalah usaha serius untuk memahami, merumuskan, dan menerapkan pedoman moral dan prinsip-prinsip yang membimbing perilaku manusia. Etika bukan hanya teori abstrak, tetapi memiliki dampak yang nyata dalam membentuk budaya, kebijakan, dan perilaku individu dan masyarakat secara lebih luas. Etika adalah landasan moral yang menjaga tatanan sosial dan peradaban manusia.<sup>8</sup>

### **Peran Teori Kewajiban dalam Konteks Etika di Lingkungan Perusahaan**

Teori Kewajiban memiliki peran yang penting dalam konteks etika di lingkungan perusahaan. Teori ini menekankan bahwa individu dan organisasi memiliki tanggung jawab moral untuk bertindak sesuai dengan kewajiban yang ada. Di dalam lingkungan perusahaan, penerapan teori kewajiban membantu perusahaan dalam menjalankan operasinya dengan integritas dan bertanggung jawab terhadap semua pemangku kepentingan.

Salah satu keunggulan teori kewajiban dalam konteks etika bisnis adalah memberikan landasan moral yang kuat untuk mengambil keputusan dan tindakan. Etika bisnis yang diterapkan berdasarkan teori kewajiban memberikan kerangka kerja yang jelas dan objektif untuk menilai apakah tindakan tertentu adalah etis atau tidak. Dengan mempertimbangkan kewajiban moral yang ada, perusahaan dapat memastikan bahwa keputusan yang diambil tidak hanya didasarkan pada keuntungan finansial semata, tetapi juga pada pertimbangan etika yang lebih luas.

Penerapan teori kewajiban dalam etika bisnis juga membantu perusahaan memenuhi tanggung jawabnya terhadap berbagai pemangku kepentingan.

Pemangku kepentingan dalam perusahaan termasuk karyawan, pelanggan, pemegang saham, komunitas, dan lingkungan. Dalam konteks ini, teori kewajiban menekankan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab moral terhadap semua pemangku kepentingan ini dan harus bertindak sesuai dengan kewajiban moral yang ada.

---

<sup>8</sup> Lilli Tjahjadi, *Hukum Moral Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategoris*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991) hlm. 74.

Misalnya, dalam hubungan dengan karyawannya, perusahaan memiliki kewajiban moral untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman, adil, dan menghormati hak-hak karyawan. Ini termasuk memberikan upah yang layak, perlindungan terhadap diskriminasi, dan menjaga kesejahteraan karyawan. Dengan menerapkan teori kewajiban ini, perusahaan dapat memastikan bahwa karyawan diperlakukan dengan hormat dan etis, menjaga keadilan dan keberlanjutan hubungan kerja.

Selain itu, teori kewajiban juga menyoroti pentingnya tanggung jawab sosial perusahaan. Perusahaan memiliki tanggung jawab moral terhadap masyarakat dan lingkungan tempat mereka beroperasi. Ini berarti perusahaan harus berupaya memberikan kontribusi positif kepada masyarakat sekitar, seperti melalui program-program CSR yang dapat membantu dalam pengentasan kemiskinan, pendidikan, kesehatan, dan upaya pelestarian lingkungan. Penerapan teori kewajiban membantu perusahaan mengenali dan memprioritaskan tanggung jawab ini secara etis.

Dalam konteks pengambilan keputusan bisnis, teori kewajiban juga sangat relevan. Perusahaan harus mempertimbangkan dampak etis dari keputusan yang mereka ambil terhadap berbagai pemangku kepentingan. Penerapan teori kewajiban membantu perusahaan dalam memilih pilihan yang bertanggung jawab, menghindari keputusan yang dapat merugikan pihak-pihak terkait, dan menjaga keadilan dalam interaksi bisnis.

Secara keseluruhan, peran teori kewajiban dalam konteks etika di lingkungan perusahaan adalah memberikan landasan moral yang kuat, membantu perusahaan memenuhi tanggung jawab moral terhadap berbagai pemangku kepentingan, dan membimbing pengambilan keputusan yang beretika. Dalam menerapkan teori kewajiban, perusahaan dapat menjaga integritas, menciptakan lingkungan kerja yang etis, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya.<sup>9</sup>

### **Relevan Teori Kewajiban dalam Penerapan Etika dalam Lingkungan perusahaan**

---

<sup>9</sup> Hazlit, Henry. *Dasar-Dasar Moralitas*, Terj. Cuk Ananta Wijaya, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003 VIVERSITY)

Teori Kewajiban memiliki relevansi yang signifikan dalam penerapan etika di lingkungan perusahaan. Konsep teori ini mendasarkan hubungan antara etika dan tindakan pada kewajiban moral yang melekat pada individu dan organisasi. Dalam konteks perusahaan, penerapan teori kewajiban membantu memastikan bahwa perusahaan bertindak secara etis dan bertanggung jawab terhadap berbagai pemangku kepentingan.

Salah satu keunggulan utama teori kewajiban dalam penerapan etika bisnis adalah memberikan dasar moral yang kuat untuk pengambilan keputusan dan tindakan. Dalam konteks etika bisnis, teori kewajiban menawarkan suatu kerangka pedoman objektif yang memungkinkan perkiraan keberlanjutan sebuah tindakan berdasarkan pada kewajiban moral yang ada. Dengan mempertimbangkan aspek moral kewajiban ini, perusahaan dapat memastikan bahwa keputusan yang diambil didasarkan pada pertimbangan etis yang lebih luas.

Penerapan teori kewajiban dalam etika bisnis sangat membantu perusahaan dalam memenuhi tanggung jawab moralnya terhadap pemangku kepentingan yang beragam. Pemangku kepentingan ini meliputi karyawan, pelanggan, pemegang saham, komunitas, dan lingkungan. Dalam kerangka ini, teori kewajiban

menekankan bahwa perusahaan memiliki kewajiban moral terhadap semua pemangku kepentingan ini dan harus bertindak sesuai dengan kewajiban moral yang ada.

Contohnya, dalam hubungannya dengan karyawan, perusahaan memiliki kewajiban moral untuk menciptakan lingkungan kerja yang adil, aman, dan menghormati hak-hak karyawan. Ini meliputi memberikan kompensasi yang layak, melindungi dari tindakan diskriminasi, dan menjaga kesejahteraan karyawan.

Dengan menerapkan teori kewajiban ini, perusahaan dapat memastikan bahwa karyawan diperlakukan secara etis dan adil, menjaga keadilan dan keberlanjutan hubungan kerja.

Di samping itu, teori kewajiban juga menyoroti pentingnya tanggung jawab sosial perusahaan. Perusahaan memiliki kewajiban moral terhadap masyarakat dan lingkungan tempatnya beroperasi. Ini berarti perusahaan harus berusaha memberikan kontribusi positif kepada masyarakat sekitar, seperti melalui program-program tanggung jawab sosial perusahaan yang membantu pengentasan kemiskinan, pendidikan, kesehatan, dan pelestarian lingkungan. Penerapan teori kewajiban membantu perusahaan mengidentifikasi dan memberikan prioritas pada tanggung jawab etis ini.

Dalam konteks pengambilan keputusan bisnis, teori kewajiban juga

relevan dan berpengaruh. Perusahaan harus mempertimbangkan dampak etis dari setiap keputusan yang mereka buat terhadap berbagai pemangku kepentingan. Penerapan teori kewajiban membantu perusahaan dalam memilih pilihan-pilihan yang bertanggung jawab, menghindari keputusan yang merugikan pihak-pihak yang terlibat, dan menjaga keadilan dalam interaksi bisnis.

Secara keseluruhan, relevansi teori kewajiban dalam penerapan etika di lingkungan perusahaan terletak pada kemampuannya untuk memberikan dasar moral yang kuat, membantu perusahaan memenuhi tanggung jawab moral terhadap pemangku kepentingan yang beragam, dan membimbing pengambilan keputusan yang beretika. Dengan menerapkan teori kewajiban, perusahaan dapat menjaga integritas, menciptakan lingkungan kerja yang etis, serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

### **Tantangan dalam Penerapan Teori Kewajiban di dalam Lingkungan Perusahaan**

Penerapan Teori Kewajiban dalam lingk perusahaan dapat menghadapi beberapa tantangan penting yang perlu diatasi. Dalam konteks ini, berikut adalah beberapa tantangan yang biasa muncul dalam menerapkan teori kewajiban dalam praktik etika perusahaan:

1. Tantangan Pengukuran dan Prioritisasi Kewajiban: Identifikasi, pengukuran, dan prioritisasi kewajiban moral merupakan tantangan utama dalam penerapan teori kewajiban. Setiap perusahaan memiliki berbagai macam kewajiban terhadap pemangku kepentingan yang berbeda, dan menentukan tingkat prioritas antara kewajiban-kewajiban ini bisa menjadi kompleks. Dalam lingkungan yang selalu berubah, perusahaan harus mengembangkan mekanisme yang efektif untuk menilai dan menyesuaikan kewajiban-kewajiban ini sesuai dengan keputusan bisnis yang diambil.
2. Tantangan dalam Memenuhi Harapan Pemangku Kepentingan yang Beragam: Pemangku kepentingan perusahaan memiliki harapan dan kepentingan yang beragam. Memenuhi harapan dan kepentingan yang saling bertentangan antara pemangku kepentingan bisa menjadi tantangan. Misalnya, karyawan mungkin mengharapkan kenaikan gaji yang besar, sementara pemegang saham mungkin mengharapkan laba yang maksimal. Mengelola dan menanggapi harapan yang berbeda ini dengan cara yang adil dan bertanggung jawab dapat

- menjadi kompleks dan memerlukan keseimbangan yang baik.
3. Tantangan Pengaruh Lingkungan Eksternal: Perusahaan sering beroperasi dalam lingkungan yang dipengaruhi oleh berbagai regulasi, kebijakan pemerintah, persaingan, dan norma etika yang dapat mempengaruhi penerapan teori kewajiban. Tantangan ini mungkin terlihat ketika ada ketegangan antara kewajiban moral perusahaan dan tuntutan keuntungan finansial atau persyaratan hukum eksternal. Perusahaan harus dapat mengelola tekanan eksternal ini dengan menghadirkan keberlanjutan dan integritas dalam praktik bisnisnya.
  4. Tantangan Dalam Penyadaran dan Pendidikan: Menginternalisasi teori kewajiban memerlukan kesadaran dan pemahaman yang luas di semua tingkat organisasi. Upaya untuk mendidik dan menyadarkan karyawan akan kewajiban moral mereka dan bagaimana menerapkannya dalam kerja sehari-hari bisa menjadi tantangan. Pendidikan etika yang efektif dan komunikasi yang jelas perlu dilakukan agar teori kewajiban dapat diterapkan secara efektif dalam lingkungan perusahaan.

5. Tantangan Memperjuangkan Keberlanjutan Jangka panjang penerapan teori kewajiban di lingkungan perusahaan memerlukan perhatian terhadap keberlanjutan jangka panjang daripada mengutamakan keuntungan jangka pendek. Para pemangku kepentingan mungkin menginginkan keuntungan segera, tetapi perusahaan harus mampu mempertahankan komitmen pada kewajiban moral dalam jangka panjang, bahkan jika itu melibatkan pengorbanan finansial atau kemungkinan adanya konflik dengan kepentingan segera.

Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, perusahaan perlu mengembangkan kebijakan dan mekanisme yang kuat untuk memastikan bahwa teori kewajiban diterapkan secara konsisten dan efektif. Penting untuk memprioritaskan tujuan etis dan menyelaraskannya dengan tujuan bisnis jangka panjang perusahaan untuk mencapai kesuksesan dan keberlanjutan yang seimbang.

#### **Solusi Untuk Menghadapi Tantangan dalam Penerapan Teori Kewajiban dalam Lingkungan perusahaan**

Dalam menghadapi tantangan yang muncul dalam penerapan Teori Kewajiban dalam lingkungan perusahaan, telah ditemukan beberapa solusi yang dapat diterapkan, antara lain:

1. Mengembangkan Kode Etik yang Komprehensif: Perusahaan perlu mendefinisikan dan mengkomunikasikan secara jelas nilai-nilai yang dijunjung tinggi serta standar etika yang diharapkan oleh organisasi. Hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan kode etik yang komprehensif, yang membahas kewajiban moral kepada pemangku kepentingan serta panduan mengenai perilaku yang dianggap etis dalam berbagai situasi.
2. Menerapkan Pelatihan Etika yang Rutin: Perusahaan harus melibatkan seluruh anggota organisasi dalam pelatihan etika yang rutin dan terstruktur. Ini akan membantu meningkatkan pemahaman tentang prinsip-prinsip etika, penerapan teori kewajiban, dan membekali karyawan dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk membuat keputusan berdasarkan kewajiban moral.
3. Mendukung Konsultasi Etika: Perusahaan harus menyediakan saluran komunikasi yang terbuka untuk karyawan agar dapat berkonsultasi mengenai masalah etika dan dilema moral yang mereka hadapi dalam lingkungan kerja. Menyediakan platform konsultasi etika, seperti desk hotline, dapat membantu karyawan mendapatkan bimbingan dan arahan dalam menghadapi keputusan yang kompleks.
4. Membangun Budaya Transparansi dan Akuntabilitas: Penting bagi perusahaan untuk membangun budaya organisasi yang mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam tindakan yang dilakukan. Ini dapat dicapai melalui penyusunan kebijakan pelaporan pelanggaran etika, pelaksanaan investigasi internal secara adil, dan penerapan tindakan disipliner yang konsisten terhadap pelanggaran etika.
5. Meningkatkan Keterlibatan Pemangku Kepentingan: Pembentukan hubungan yang kuat dengan pemangku kepentingan seperti karyawan, pelanggan, komunitas, dan pemegang saham sangat penting dalam penerapan teori kewajiban. Melibatkan pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan, seperti melalui dialog terbuka atau kelompok advokasi, akan membantu menciptakan kesepakatan dalam hal kewajiban moral yang perlu diprioritaskan.
6. Membangun Kemitraan dan Kerja Sama Eksternal: Perusahaan dapat menjalin kemitraan dengan organisasi berkepentingan serupa atau lembaga akademik yang

berkompeten dalam bidang etika perusahaan. Kerja sama ini akan memungkinkan pertukaran pengetahuan, bimbingan, dan pelajaran terbaik mengenai penerapan teori kewajiban dalam lingkup bisnis.

Dengan menerapkan solusi ini, perusahaan dapat menghadapi tantangan yang mungkin muncul dalam penerapan Teori Kewajiban dalam lingkungan perusahaan. Hal ini akan membantu dalam membangun budaya etika yang kuat, meningkatkan pengambilan keputusan berdasarkan kewajiban moral, serta memastikan integritas dan keberlanjutan dalam operasional perusahaan.<sup>10</sup>

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan Teori Kewajiban dalam lingkungan perusahaan merupakan langkah penting dalam menjaga integritas, keberlanjutan, dan keberetikan bisnis. Teori ini menekankan pentingnya kewajiban moral terhadap berbagai pemangku kepentingan, mulai dari karyawan hingga masyarakat dan lingkungan. Namun, tantangan-tantangan dalam menerapkan teori ini tidak bisa diabaikan. Pengukuran, prioritasasi, dan pemenuhan kewajiban, bersama dengan

berbagai harapan pemangku kepentingan yang beragam, dapat menjadi kompleks.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, perusahaan harus membangun landasan etika yang kuat, memberikan pelatihan etika kepada karyawan, dan mendukung konsultasi etika. Budaya organisasi yang mendorong transparansi, akuntabilitas, serta keterlibatan pemangku kepentingan, termasuk kerja sama eksternal, adalah kunci untuk menciptakan lingkungan etis yang berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, perusahaan dapat menjaga integritas, menciptakan lingkungan kerja yang etis, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Penerapan teori kewajiban adalah langkah penting dalam membangun bisnis yang tidak hanya sukses secara finansial, tetapi juga beretika.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Antara Alghazali dan Kant Filsafat Etika Islam*. Terj. Hamzah, Bandung: Mizan, 2002
- Aiken, Henry D. *Abad Ideologi*. Terj. Sigit Djatmiko, Yogyakarta: Benteng Budaya, 2002

---

<sup>10</sup> theil Tertcois Mourolfalt K. Bertens, *Perspektif Etik: Esai-esai Tentang Masalah Aktual*. (Yogyakarta: Kanisius, 2001)

- Bakker, Anton. *Metode-metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.
- Graham, Gordon. *Teori-Teori Etika*, Terj. Irfan M. Zakkie, Bandung: Nusa Media, 2015
- Hazlit, Henry. *Dasar-Dasar Moralitas*, Terj. Cuk Ananta Wijaya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- VIVERSITY theil Tertcois Mourolfalt K. Bertens, *Perspektif Etik: Esai-esai Tentang Masalah Aktual*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Bertens, K. *Keprihatinan Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Kant, Immanuel, *Kritik Akal Praktis*, terj. Cuk Ananta Wijaya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Lilli Tjahjadi, *Hukum Moral Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategoris*, Yogyakarta: Kanisius, 1991, hlm. 74.
- Syefriyeni, *Etika, dasar-dasar filsafat moral*, Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006, hlm. 80.